

Strategi Komunikasi Efektif di PAUD

Cindy Mawardani*, Dyassinta Az-Zahra, Hery Setiyatna

UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author : Cindymawarambis23@gmail.com

Submitted/Received 04 April 2025; First Revised 15 April 2025; Accepted 14 Mei 2025;
First Available Online 29 June 2025; Publication date 30 June 2025

Abstract

The purpose of this study is to find out the various communication tactics that can be applied by teachers in the field of early childhood education. Targeted communication in early childhood education is very important to promote the traits that exist in children. Communication in early childhood education is a number of relationships between teachers and students by channeling data and messages so that there is feedback between teachers and students, and continued interaction between children and teachers. Communication in early childhood education is very important because it can encourage all aspects of child development. In addition, the application of communication creates an effective pattern of relationships between teachers and students. The presence of communication methods in the goal is expected to be used as a guideline for teachers and families to build a strong foundation for children's future progress. Positive effects of support for children and educational institutions. The function of the family is crucial to ensure that children receive the right stimulation to support their greatest development. Therefore, all teachers must be able to create effective communication between teachers, students and parents. This study used a literature review research approach. In this article, we analyze the influence of communication methods on child development and the challenges educators face in communication.

Keywords: *ECD effective communication strategies, early childhood development, educator, learner, and parent relationships.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai taktik komunikasi yang dapat diterapkan oleh guru di bidang pendidikan anak usia dini. Komunikasi yang ditargetkan dalam Paud sangat penting untuk mempromosikan sifat-sifat yang ada pada anak-anak. Komunikasi dalam Paud adalah sejumlah hubungan antara guru dan siswa dengan menyalurkan data dan pesan sehingga ada masukan antara guru dan siswa, dan terus berinteraksi dengan anak-anak dengan guru. Komunikasi dalam pendidikan anak usia dini sangat penting karena dapat mendorong semua aspek perkembangan anak. Selain itu, penerapan komunikasi menciptakan pola hubungan yang efektif antara guru dan siswa. Kehadiran metode komunikasi dalam tujuan diharapkan digunakan sebagai pedoman bagi guru dan keluarga untuk membangun fondasi yang kuat untuk kemajuan anak -anak di masa depan. Efek positif dari dukungan untuk anak-anak dan lembaga pendidikan. Fungsi keluarga sangat penting untuk memastikan bahwa anak -anak menerima stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan terbesar mereka. Oleh karena itu, seluruh guru harus mampu menciptakan komunikasi yang efektif antara guru, siswa dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kajian literatur. Dalam artikel ini, kami menganalisis pengaruh metode komunikasi terhadap perkembangan anak dan tantangan yang dihadapi pendidik dalam komunikasi.

Kata Kunci: *Strategi komunikasi efektif PAUD, perkembangan anak usia dini, hubungan pendidik, peserta didik, dan orang tua*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah cara berkomunikasi informasi, ide, atau berita dari individu atau kelompok lain, secara verbal, visual atau

nonverbal tentang saluran atau media, dari individu atau kelompok lain (Syahyudin, D. 2019). Komunikasi dapat terjadi antara dua atau lebih orang dengan tujuan memberikan

informasi, mendapatkan pemahaman, membangun hubungan, dan mencapai tujuan tertentu. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dibagi menjadi dua bagian: komunikasi lisan dan komunikasi non-verbal (Inah, E. N. 2015).

Komunikasi lisan adalah segala jenis komunikasi yang melibatkan penggunaan kata-kata lisan dan tertulis. Misalnya, tulis pesan sesuai dengan komunikasi tatap muka (tatap muka), atau komunikasi. Komunikasi non-verbal adalah cara berinteraksi dengan orang lain melalui gerakan, bukan melalui kata-kata. Misalnya, ingin sesuatu untuk ditampilkan, sentuhan, intonasi vokal, ekspresi mikro, bahasa tubuh, dll (Juwita et al., 2023).

Komunikasi yang efektif adalah komponen penting dari sistem pendidikan, terutama untuk anak-anak pada tahap awal kehidupan. Di awal perkembangan, anak-anak mengandalkan interaksi dan komunikasi untuk belajar dan menafsirkan lingkungan mereka. Jika ada komunikasi berkualitas tinggi antara guru dan anak, dan antara anak dan orang tua, ini dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan anak dalam aspek kognitif, emosional dan sosial (Pakpahan et al., 2024).

Strategi komunikasi yang efektif berperan dalam beberapa aspek, termasuk: 1) Mengirim pesan komunikasi ke tujuan mencapai hasil terbesar. 2) Mengatasi kesenjangan budaya yang muncul karena akses sederhana dan penggunaan media massa. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan untuk secara akurat menyusun konten pesan sehingga penerima dapat memahami konten pesan sesuai dengan niat yang ingin disampaikan oleh pengirim (Yuliana et al., 2023).

Strategi komunikasi yang efektif dalam lingkungan PAUD memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan informasi dan memastikan anak-anak memiliki pemahaman

yang lebih baik tentang berita tersebut (Rambe, S. H., dkk., 2024). Salah satu tujuannya untuk menyebarkan pesan pendidikan sehingga dapat diterima secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Selain itu, komunikasi yang efektif juga dapat membantu mengisi kesenjangan budaya yang muncul dari pengembangan teknologi dan akses media sederhana sehingga anak-anak dapat memahami informasi dengan benar (Suri, D., 2019). Keberhasilan komunikasi dalam paud sangat bergantung pada kemampuan pendidik untuk mengedit dan mengkomunikasikan pesan dengan cara yang sesuai dengan sifat anak melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang baik dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang bermanfaat, meningkatkan interaksi positif, dan secara optimal mendukung perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak-anak.

Strategi komunikasi penelitian ini berfokus pada penggunaan strategi komunikasi yang efektif dalam mendukung pengembangan kepribadian anak usia dini (Wulan, D.J., dkk., 2023). Masalah utama adalah bagaimana orang tua dan pendidik menciptakan komunikasi yang efektif dengan anak-anak mereka untuk membentuk karakter positif. Beberapa penelitian telah menunjukkan penggunaan bahasa untuk mempertahankan kontakmata, mempertahankan keterampilan pendengaran yang aktif, mempertahankan keterampilan pendengaran yang aktif, memperkuat interaksi antara pendidik dan siswa, dan meningkatkan interaksi anak (Rafidhah, 2017).

Mengatasi masalah pendidikan karakter anak membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan lebih sistematis (Hakim, A., dkk., 2023). Langkah-langkah yang dapat diambil adalah melatih orang tua dan pendidik sesuai dengan perkembangan anak.

Selain itu, penting untuk mengembangkan program pendidikan yang mengintegrasikan aspek komunikasi dalam kegiatan sehari-hari sehingga anak-anak dapat belajar melalui interaksi yang bijak (Sagala, K., dkk., 2024). Strategi ini memungkinkan proses komunikasi antara anak dan lingkungan sekitarnya dilakukan secara lebih optimal.

Penelitian ini berfokus pada meneliti berbagai strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas interaksi antara orang tua, pendidik dan anak-anak. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan strategi komunikasi pada pengembangan kepribadian anak-anak. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya komunikasi yang efektif untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi praktis yang dapat digunakan orang tua dan pendidik dalam membangun hubungan baik dengan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik penelitian menggunakan perekaman data di seluruh penelitian literatur review. Sumber data penelitian ini berasal dari berbagai referensi yang dibahas strategi komunikasi yang efektif dalam desain kepribadian anak-anak. Referensi termasuk jurnal, buku, dan penelitian akademik yang berfokus pada komunikasi di lingkungan Paud. Sumber-sumber ini memungkinkan para peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam untuk mengembangkan solusi yang tepat dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan literatur review yang memungkinkan para peneliti untuk menganalisis berbagai teori dan hasil sebelumnya terkait dengan topik penelitian. Dengan memeriksa berbagai literatur,

penelitian ini dapat mengidentifikasi pola komunikasi yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi antara pendidik, orang tua, dan anak-anak. Selain itu, para peneliti dapat mengembangkan rekomendasi yang lebih komprehensif untuk para pendidik dalam menerapkan strategi komunikasi yang membahas sesuai karakteristik anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya komunikasi efektif dalam pengembangan karakter anak

Komunikasi yang efektif merupakan komponen dasar yang esensial dalam pembentukan karakter anak pada masa awal kehidupan (Ulfan, M & Hasan, M., 2023). Di tahap perkembangan ini, anak-anak sedang menjalani periode krusial di mana mereka sangat responsif terhadap stimulus dari lingkungan sosial dan emosional di sekitar mereka (Hidayah, F & Khadijah, K., 2023). Perlu dipahami bahwa komunikasi mencakup lebih dari sekadar kata-kata verbal, tetapi juga meliputi gerakan tubuh, intonasi suara, dan mimik wajah. Dengan demikian, para orangtua dan tenaga pendidik harus menyadari bahwa setiap aspek komunikasi dapat memberikan pengaruh mendalam terhadap proses perkembangan karakter anak.

Salah satu strategi yang sering diterapkan di PAUD dan dianggap efektif adalah pemanfaatan alat peraga visual, yang dapat membantu anak dalam memahami konsep-konsep yang lebih abstrak (Annisah, S, 2014). Penggunaan alat peraga ini memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan konkret, sehingga anak lebih mudah menyerap informasi. Selain itu, alat peraga visual juga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar anak, karena mereka lebih tertarik dengan metode pembelajaran yang bersifat interaktif (Eliani, N & Apriza, B., 2025). Dengan demikian, strategi ini menjadi salah satu cara yang efektif untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD.

Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek, seperti kognitif, fisik motorik, bahasa, serta sosial dan emosional, yang semuanya berperan dalam membentuk karakter anak (Wahyudi, M., dkk., 2024). Oleh karena itu, pendidik perlu memahami bahwa setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda dan memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhannya. Memberikan stimulus yang tepat menjadi langkah penting dalam mendukung perkembangan mereka, baik melalui komunikasi yang efektif maupun metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak (Hadi, S. H. S., 2011). Dengan memahami perbedaan individu setiap anak, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, mendukung perkembangan anak secara optimal, serta membantu mereka membangun karakter positif sejak dini.

Strategi komunikasi efektif

Pertama, salah satu strategi komunikasi yang dapat diterapkan dalam meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik adalah penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang sesuai dengan usia anak membantu mereka dalam menyerap informasi dengan lebih efektif (Tobing, H. K., dkk., 2024). Hart & Risley (1995) mengungkapkan bahwa anak-anak yang sering berinteraksi dengan bahasa yang kaya dan bervariasi cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidik dan orang tua disarankan untuk menggunakan kalimat yang singkat, jelas, dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Rofi'ah, S., dkk., 2018)

Selain memperhatikan kesederhanaan bahasa, pendidik juga perlu menghindari penggunaan istilah yang terlalu kompleks,

karena hal tersebut dapat membuat anak bingung dan sulit memahami informasi yang diberikan. Bahasa yang terlalu sulit dapat menghambat proses pembelajaran, sementara penggunaan bahasa yang sederhana akan membantu anak untuk menginternalisasi konsep dengan lebih baik. Dengan berkomunikasi secara jelas dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan. Penerapan strategi ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi serta mendorong interaksi yang lebih aktif antara pendidik dan peserta didik di lingkungan PAUD.

Seorang komunikator, baik pendidik, orang tua, maupun orang dewasa lainnya, harus memilih kata-kata dengan cermat agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh anak usia dini (Mulyati, S., dkk., 2024). Penggunaan istilah yang ambigu atau kurang spesifik dapat menyebabkan kesalahpahaman pada anak. Misalnya, penggunaan kata-kata seperti mungkin, barangkali, atau bisa saja dapat membingungkan anak dalam memahami maksud sebenarnya dari pesan yang disampaikan (Rambe, 2021). Sebagai contoh, jika seorang pendidik mengatakan, "Bisa saja kalian membawa bekal makanan dari rumah," anak mungkin akan menafsirkan pernyataan tersebut sebagai sesuatu yang opsional, padahal maksud sebenarnya adalah anjuran untuk membawa bekal. Oleh karena itu, penggunaan kalimat yang langsung, jelas, dan sesuai dengan tingkat pemahaman anak sangat penting untuk memastikan komunikasi berjalan efektif.

Kedua, kontak mata dan ekspresi nonverbal dalam komunikasi. Selain pemilihan kata yang tepat, kontak mata dan ekspresi nonverbal juga memiliki peran penting dalam komunikasi dengan anak usia dini. Anak-anak sering kali belajar melalui

observasi terhadap ekspresi wajah dan bahasa tubuh orang dewasa di sekitar mereka. Menurut Kuhl (2007) dalam (Rambe, 2021), anak-anak lebih mudah merespons komunikasi nonverbal yang positif, seperti senyuman, anggukan kepala, atau kontak mata yang hangat. Saat berkomunikasi dengan anak, memberikan perhatian penuh melalui kontak mata dapat memperkuat rasa percaya diri mereka dan membuat mereka merasa dihargai. Interaksi yang melibatkan ekspresi nonverbal yang positif juga mendorong anak untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya, sehingga menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih efektif dan nyaman.

Ketiga, mendengarkan aktif. Artinya keterampilan komunikasi yang sangat penting, tetapi dalam banyak kasus Anda harus sangat berhati-hati (Wahyuni, S & Putriyanti, L., 2024). Pendidik harus sepenuhnya sadar ketika anak-anak menunjukkan minat dan empati pada apa yang diturunkan. Oleh karena itu, anak-anak dapat belajar menjadi berharga dan komunikasi yang lebih baik. Sebagai pendengar yang hebat, para pendidik perlu mendengarkan dengan cermat anak-anak mereka. Anak-anak biasanya suka berbagi pengalaman baru, sehingga mereka semakin bersemangat untuk bercerita.

Ketika anak-anak berbicara, para pendidik perlu fokus pada cerita tertulis, mendengarkan pikiran mereka, dan mempertahankan kontak mata di posisi paralel. Untuk menciptakan suasana yang nyaman, hentikan kegiatan lain sejenak dan undang anak Anda untuk lebih dekat. Jika memungkinkan, berikan jawaban sederhana untuk fakta bahwa cerita Anda didengar dan dihargai.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam komunikasi efektif

Terdapat faktor-faktor fisiologis yang perlu diperhatikan dalam komunikasi efektif diantaranya sebagai berikut (Padmawati, K. D., dkk., 2019).

- a. Organ bicara terdiri dari tenggorokan, langit-langit, ukuran rongga mulut, organ pernapasan, organ suara, serta organ artikulasi seperti bibir, lidah, langit-langit, otot pipi, anak tekak, dan rahang.
- b. Telinga yang berfungsi dengan baik tanpa gangguan pendengaran memungkinkan individu untuk mendengar suara dan bahasa dari lingkungan sekitar, yang berperan sebagai stimulus dalam proses peniruan bunyi.
- c. Susunan saraf yang berfungsi optimal memungkinkan individu untuk:
 - Memusatkan perhatian pada rangsangan suara (perhatian auditif).
 - Menganalisis urutan bunyi bahasa menjadi suku kata, kata, dan kelompok kata.
 - Menyimpan gambaran bunyi yang membentuk suatu kata.
 - Mengendalikan aktivitas otot-otot pada organ bicara.

Adapun faktor psikologis memiliki peran penting dalam menentukan kesiapan anak untuk berbicara (Rahma, A., dkk., 2022). Kesiapan mental anak dalam berbicara sangat dipengaruhi oleh perkembangan serta kematangan otak, terutama dalam proses asosiasi yang terjadi di dalamnya. Umumnya, kesiapan ini mulai berkembang ketika anak berusia antara 12 hingga 18 bulan. Pada rentang usia tersebut, anak sudah mulai memasuki tahap kesiapan berbicara yang lebih terarah. Jika tidak terdapat hambatan perkembangan, anak akan mulai berbicara meskipun pengucapannya masih belum jelas dan maknanya belum sepenuhnya dapat dipahami.

Agar anak dapat berbicara dengan baik, terdapat beberapa keterampilan dasar yang perlu mereka pelajari sejak dini Pertama, anak

harus mampu mengucapkan kata-kata dengan perlahan dan jelas agar lawan bicaranya dapat memahami maksud yang disampaikan. Kedua, anak perlu belajar mengaitkan arti dengan kata-kata yang diucapkan, sehingga komunikasi yang dilakukan tidak hanya berupa pengucapan kata tanpa makna, melainkan sudah memiliki konteks yang sesuai. Ketiga, anak juga harus mengembangkan kemampuan dalam menghubungkan beberapa kata serta mempelajari tata bahasa. Untuk mengurangi kesalahan dalam penggunaan kata, penting bagi anak untuk diajarkan menghubungkan kata yang spesifik dengan objek yang sesuai. Keempat, anak perlu mendapatkan bimbingan dalam memperbaiki kesalahan berbicara agar kemampuan bahasanya berkembang dengan lebih baik (Zahro, I. F., 2015)..

Selain keterampilan dasar tersebut, terdapat beberapa faktor psikologis lain yang turut memengaruhi kesiapan bicara anak. Salah satunya adalah tingkat intelegensi yang cukup baik, karena anak dengan kemampuan kognitif yang baik lebih mudah memahami dan mengolah informasi yang didengar maupun dialami (Tanfidiyah, N & Utama, F., 2019). Selain itu, minat anak terhadap orang-orang di sekitarnya juga berperan penting, sebab ketertarikan untuk berinteraksi akan mendorong mereka untuk berkomunikasi lebih aktif (Maulina, D & Aslinda, C., 2022). Interaksi sosial ini akan membantu meningkatkan keterampilan berbicara dan pemahaman bahasa. Terakhir, ketertarikan anak terhadap objek atau hal-hal yang mereka lihat dan dengar juga turut berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berbicara. Dengan adanya rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, anak akan lebih termotivasi untuk berbicara dan mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

Faktor lingkungan dalam perkembangan kemampuan berbicara anak.

Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keinginan dan kemampuan anak untuk berbicara (Alfira, D & Siregar, M. F. Z., 2024). Agar anak terdorong untuk berbicara, mereka perlu berada dalam lingkungan yang mendukung, di mana interaksi verbal dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Lingkungan yang positif dan komunikatif akan memberikan motivasi bagi anak untuk menirukan bunyi bahasa serta mulai berbicara dengan lebih aktif (Suciana, F., & Rahmadani, D. 2025)..

Terdapat beberapa faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap potensi anak dalam berbicara. Orang tua dan pendidik perlu memperhatikan faktor-faktor ini agar dapat membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif. Beberapa faktor tersebut antara lain sebagai berikut (Sari, P. P., dkk., 2020).

1. Adanya model yang baik

Anak belajar berbicara dengan meniru orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran model yang baik, seperti orang tua, guru, atau anggota keluarga lainnya yang berbicara dengan jelas dan benar, akan sangat membantu perkembangan bahasa anak.

2. Kesempatan untuk berlatih

Anak membutuhkan ruang dan waktu untuk melatih kemampuan berbicara mereka. Semakin sering anak diajak berdialog dan diberi kesempatan berbicara, semakin baik pula perkembangan keterampilan bahasanya.

3. Motivasi untuk belajar dan berlatih

Anak akan lebih tertarik untuk berbicara jika diberikan dorongan positif dan motivasi yang tepat. Pujian, dukungan, serta respons yang menyenangkan dari orang tua dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan semangat anak dalam mengembangkan kemampuan bicaranya.

4. Bimbingan yang tepat

Bimbingan yang baik akan membantu anak memahami bagaimana cara berbicara dengan benar, termasuk dalam hal penggunaan kata, struktur kalimat, serta intonasi yang sesuai. Orang tua dan pendidik sebaiknya membimbing anak dengan cara yang sabar dan tidak memberikan tekanan berlebihan.

Apabila keempat faktor tersebut dapat diterapkan dengan baik dan tidak mengalami kendala, maka anak akan mampu berkomunikasi dengan efektif. Mereka tidak hanya dapat menyampaikan maksud dan tujuan dengan jelas, tetapi juga mampu memahami pembicaraan orang lain dengan lebih baik. Dengan demikian, anak akan memiliki kecakapan berbahasa yang cukup memadai sesuai dengan tahap perkembangannya.

Selain itu, perkembangan kemampuan berbicara anak juga berhubungan erat dengan peningkatan daya nalar, logika, serta persepsi mereka. Semakin luas wawasan dan pengetahuan anak, semakin baik pula kemampuan mereka dalam memahami dan menyusun kata-kata dengan tepat (Muhaimin, M. R., dkk., 2023). Wawasan ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti pendidikan formal di sekolah, interaksi dengan teman sebaya, serta berbagai informasi yang mereka dapatkan melalui media (Hamzah, M. Z & Khoiruman, M. A., 2021). Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang kaya akan stimulasi bahasa agar perkembangan komunikasi anak semakin optimal.

Tantangan dan hambatan komunikasi pada anak usia dini

Dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK), terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat komunikasi efektif antara guru dan anak didik. Faktor-faktor ini perlu dikenali dan diatasi agar interaksi dalam

pembelajaran dapat berjalan lebih optimal (Nurdianti, S. R., 2014).

1. Keterbatasan pengetahuan anak usia dini.

Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda, ada yang berkembang lebih cepat dalam memahami suatu konsep, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama. Perbedaan ini berdampak pada kemampuan anak dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi selama proses komunikasi. Selain itu, tingkat konsentrasi dan daya tangkap anak juga bervariasi. Beberapa anak dapat dengan cepat mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru, sementara yang lain membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan berulang. Oleh karena itu, pendidik perlu menyesuaikan metode penyampaian informasi agar setiap anak tetap bisa memahami dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

1. Perbedaan keinginan anak dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam satu kelas, anak-anak sering memiliki minat dan preferensi yang berbeda terhadap kegiatan pembelajaran. Perbedaan ini menuntut guru untuk lebih teliti dan profesional dalam mengelola kelas agar suasana tetap kondusif. Ketika anak-anak memiliki ego yang kuat, hal ini sering tercermin dalam sikap dan cara mereka berbicara, sehingga komunikasi menjadi kurang efektif. Selain itu, sering kali terjadi situasi di mana beberapa anak berbicara secara bersamaan ketika seorang teman atau guru sedang berbicara. Hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan menjadi tidak jelas dan sulit dipahami oleh seluruh kelas. Meskipun aturan dan kesepakatan telah dibuat sebelumnya, masih ada anak yang cenderung melanggarnya. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan strategi yang lebih efektif dalam mengingatkan anak-anak agar dapat berkomunikasi dengan lebih tertib dan saling menghargai dalam lingkungan belajar.

2. Kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara.

Beberapa anak masih merasa malu atau kurang percaya diri ketika berbicara di depan teman-temannya. Ketika diajak berkomunikasi oleh guru atau teman sebaya, mereka cenderung diam atau berbicara dengan suara yang sangat pelan. Kondisi ini memerlukan pendekatan yang sabar dari pendidik untuk memberikan dorongan yang dapat membangun keberanian anak dalam mengungkapkan pikirannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui metode permainan peran, di mana anak dapat berlatih berbicara dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Selain itu, memberikan apresiasi dalam bentuk pujian atau hadiah, yang tidak harus berupa materi, juga dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak secara bertahap.

3. Hambatan lingkungan fisik.

Faktor lingkungan fisik juga dapat menjadi penghalang dalam komunikasi efektif di TK. Saat proses pembelajaran berlangsung, sering kali ada anak yang kehilangan fokus dan berbicara sendiri, sehingga mengganggu jalannya komunikasi di dalam kelas. Selain itu, suara bising dari luar ruangan atau lingkungan sekitar dapat menghambat konsentrasi anak, membuat mereka sulit menangkap dan memahami instruksi yang diberikan oleh guru. Untuk mengatasi hambatan ini, pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, seperti mengatur posisi duduk anak agar lebih terfokus pada pembelajaran. Selain itu, penggunaan teknik komunikasi yang lebih menarik, seperti intonasi suara yang bervariasi, serta pemanfaatan media pembelajaran yang unik, dapat membantu menjaga perhatian anak dan meningkatkan efektivitas komunikasi selama kegiatan belajar berlangsung.

Terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi anak akibat gaya komunikasi orang tua.

1. Memerintah.

Banyak orang tua menerapkan gaya komunikasi yang bersifat memerintah dengan tujuan agar anak segera melakukan apa yang diminta dan masalah cepat terselesaikan. Dalam pola komunikasi ini, anak hanya menerima instruksi tanpa diberikan kesempatan untuk berdiskusi atau mengungkapkan pendapatnya. Akibatnya, anak merasa tidak memiliki pilihan lain selain menurut, meskipun mereka belum sepenuhnya memahami atau menyetujui perintah yang diberikan. Jika gaya komunikasi ini terus berlangsung dalam jangka panjang, anak dapat menjadi enggan untuk berkomunikasi dengan orang tua. Mereka akan merasa bahwa mengungkapkan pendapat atau perasaan mereka tidak ada gunanya, karena tetap tidak akan didengar atau diperhitungkan.

2. Menyalahkan.

Sebagian orang tua sering kali menggunakan gaya komunikasi yang cenderung menyalahkan anak dengan maksud agar mereka menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya. Namun, sering kali anak menangkap pesan yang berbeda dari yang dimaksudkan. Alih-alih memahami kesalahan mereka, anak justru merasa bahwa dirinya selalu salah dan tidak pernah benar di mata orang tua. Hal ini dapat berdampak negatif pada rasa percaya diri anak, membuat mereka merasa tidak dihargai dalam komunikasi keluarga. Akibatnya, anak menjadi enggan untuk berbicara atau berbagi cerita dengan orang tua, karena takut dikritik atau disalahkan, yang pada akhirnya semakin menghambat komunikasi yang sehat di dalam keluarga.

3. Meremehkan.

Ketika orang tua meremehkan anak, mereka mungkin bermaksud menunjukkan

bahwa anak masih kurang berpengalaman dalam melakukan suatu hal, sementara mereka sendiri merasa lebih memahami dan lebih mampu. Namun, pesan yang diterima anak bisa berbeda, yakni perasaan tidak dihargai dan dianggap tidak mampu. Akibatnya, anak menjadi ragu untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat karena takut kembali diremehkan. Jika kebiasaan ini terus berlangsung, anak dapat kehilangan kepercayaan diri dan enggan berkomunikasi, baik dengan orang tua maupun dengan orang lain di sekitarnya.

4. Membandingkan.

Sebagian orang tua berpikir bahwa membandingkan anak dengan saudara atau teman sebaya dapat menjadi dorongan agar anak lebih termotivasi untuk berkembang. Namun, yang justru dirasakan anak adalah perasaan kurang dicintai, adanya perlakuan yang tidak adil, serta berkurangnya kepercayaan diri. Jika anak terus-menerus dibandingkan, mereka bisa merasa selalu kalah dan tidak pernah cukup baik di mata orang tua. Dampak jangka panjangnya, anak bisa menjadi minder, kehilangan semangat untuk berusaha lebih baik, atau bahkan menolak berkomunikasi karena merasa bahwa apa pun yang mereka lakukan tidak akan dihargai.

5. Mencap.

Memberikan julukan tertentu kepada anak, seperti "pemalas" atau "nakal," sering kali dilakukan dengan harapan agar mereka menyadari kekurangannya dan mau memperbaiki diri. Namun, alih-alih menjadi motivasi, anak justru cenderung menerima label tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya. Jika mereka terus-menerus mendapatkan cap negatif, mereka akan merasa tidak mampu untuk berubah dan mulai meyakini bahwa julukan tersebut benar adanya. Akibatnya, anak menjadi kurang percaya diri dan merasa tidak memiliki kendali untuk memperbaiki perilakunya.

6. Mengancam.

Beberapa orang tua menggunakan ancaman sebagai cara instan untuk membuat anak patuh terhadap aturan yang ditetapkan. Namun, pola komunikasi yang berlandaskan ancaman hanya akan menumbuhkan rasa takut dan kecemasan dalam diri anak. Anak yang terus-menerus menerima ancaman dari orang tuanya akan merasa enggan untuk berkomunikasi atau menyampaikan pendapatnya secara jujur. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membuat mereka mengembangkan sikap defensif atau bahkan berbohong sebagai upaya menghindari hukuman yang mengintimidasi mereka.

7. Menasehati berlebihan.

Memberikan nasihat adalah salah satu bentuk kepedulian orang tua untuk membimbing anak dalam memahami mana yang benar dan mana yang salah. Namun, jika dilakukan secara berlebihan tanpa melibatkan komunikasi dua arah, anak dapat merasa bahwa orang tua terlalu menggurui dan menganggapnya belum cukup memahami banyak hal. Akibatnya, mereka cenderung merasa bosan dan mengabaikan nasihat tersebut, bahkan menganggapnya tidak relevan dengan situasi yang sedang mereka alami. Jika hal ini terus terjadi, anak mungkin akan kehilangan minat untuk berbicara dengan orang tua dan lebih memilih mencari solusi sendiri, meskipun dari sumber yang kurang tepat.

8. Membohongi.

Sebagian orang tua terkadang berbohong kepada anak dengan alasan ingin menenangkan mereka atau menghindari pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Namun, tindakan ini justru dapat mengikis kepercayaan anak terhadap orang tua. Ketika anak menyadari bahwa orang tua sering kali tidak berkata jujur, mereka bisa menganggap bahwa berbohong adalah hal yang wajar dan dapat diterima. Selain itu, anak juga dapat kehilangan kepercayaan terhadap orang

dewasa secara umum serta merasa bahwa kejujuran dalam komunikasi bukanlah sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

9. Menghibur secara berlebihan.

Orang tua sering kali berusaha menghibur anak saat mereka merasa sedih atau kecewa dengan tujuan agar anak segera melupakan perasaan negatif yang dirasakan. Namun, bagi anak, hiburan yang diberikan tidak selalu dibutuhkan, terutama jika emosi yang mereka alami bersifat sementara dan dapat mereda dengan sendirinya. Jika orang tua terlalu sering berusaha menghibur tanpa memahami situasi, anak bisa merasa bahwa perasaannya tidak dihargai dan tidak diberikan ruang untuk mengekspresikan emosinya secara alami. Oleh karena itu, lebih baik bagi orang tua untuk mendengarkan dan memahami perasaan anak terlebih dahulu sebelum memberikan hiburan atau distraksi.

10. Mengkritik.

Orang tua sering memberikan kritik kepada anak dengan maksud agar mereka bisa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kemampuannya. Namun, kritik yang terlalu sering atau disampaikan dengan cara yang kurang tepat dapat membuat anak merasa bahwa dirinya selalu salah dan tidak pernah cukup baik. Jika kritik tidak bersifat membangun, anak bisa kehilangan motivasi untuk mencoba hal-hal baru karena takut gagal. Akibatnya, mereka cenderung menarik diri dan mengalami penurunan kepercayaan diri dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

11. Menyindir.

Sindiran sering digunakan orang tua sebagai cara untuk memperingatkan atau memotivasi anak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Namun, bagi anak, sindiran dapat terasa menyakitkan dan menurunkan harga dirinya. Anak yang sering mendapatkan sindiran dari orang tua bisa merasa bahwa mereka tidak dipahami dan hanya dikritik tanpa diberikan solusi yang

jas. Jika pola komunikasi seperti ini terus berlangsung, anak akan lebih memilih menutup diri dan menghindari berbicara dengan orang tua karena takut disakiti secara emosional.

12. Menganalisis secara berlebihan.

Beberapa orang tua sering kali mencoba menganalisis perilaku anak dengan tujuan memahami penyebab tindakan mereka dan mencari solusi terbaik. Namun, jika dilakukan secara berlebihan, anak bisa merasa bahwa orang tua terlalu ikut campur dan tidak mempercayai kemampuannya dalam memahami perasaannya sendiri. Anak mungkin melihat orang tua sebagai sosok yang "terlalu mengatur" dan merasa tidak nyaman untuk berbicara secara terbuka. Akibatnya, komunikasi antara orang tua dan anak menjadi semakin sulit karena anak enggan berbagi cerita atau berdiskusi mengenai perasaannya (Yunita, N. Y., & Irsal, I. L. 2021)..

KESIMPULAN

Komunikasi yang efektif memiliki peran penting dalam pengembangan karakter anak usia dini, terutama dalam lingkungan pendidikan dan keluarga. Penggunaan bahasa yang sederhana, alat peraga visual, serta komunikasi nonverbal seperti kontak mata dan ekspresi wajah dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Selain itu, strategi mendengarkan aktif juga membantu anak merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Faktor-faktor fisiologis dan psikologis turut berpengaruh dalam kesiapan anak untuk berbicara, seperti perkembangan organ bicara, tingkat intelegensi, serta lingkungan sosial yang mendukung. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang tepat sangat diperlukan agar anak dapat mengembangkan keterampilan berbicara dan karakter yang positif secara optimal.

Meskipun komunikasi efektif sangat penting, terdapat beberapa hambatan yang dapat mengganggu proses ini, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Faktor seperti keterbatasan kosakata anak, perbedaan minat dalam pembelajaran, serta kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara menjadi tantangan yang harus diatasi oleh pendidik dan orang tua. Selain itu, gaya komunikasi orang tua yang cenderung memerintah, menyalahkan, atau membandingkan anak dapat berdampak negatif terhadap perkembangan komunikasi dan emosional mereka. Oleh sebab itu, lingkungan yang mendukung, strategi komunikasi yang sesuai, serta pendekatan yang lebih sabar dan apresiatif perlu diterapkan agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mampu berkomunikasi dengan baik, dan memiliki karakter yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pentingnya peran orang tua dalam memajukan keterampilan berbahasa anak usia dini melalui komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15-15.
- Annisah, S. (2014). Alat peraga pembelajaran matematika. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(01), 1-15.
- Eliani, N., & Apriza, B. (2025). Media Pembelajaran Matematika dan Manfaatnya di SD Negeri 3 Gedung Sari. *Griya Cendikia*, 10(1), 348-353.
- Hadi, S. H. S. (2011). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227-240.
- Hakim, A., Syahril, S., & Abun, A. R. (2023). Peran Guru Dan Manajemen Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Di Sdit Jaringan Sekolah Islam Terpadu Kota Bandar Lampung. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Hamzah, M. Z., & Khoiruman, M. A. (2021). Problematik Pendidikan Bahasa Indonesia Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Dasar. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(06), 843-848.
- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150-167.
- Maulina, D., & Aslinda, C. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pengguna Facebook dalam Memotivasi Prestasi Anak di Desa Sedinginan. *Journal of Social Media and Message*, 1(1), 47-60.
- Muhaimin, M. R., Niâ, N. U., & Listryanto, D. P. (2023). Peranan media pembelajaran komik terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 399-405.
- Mulyati, S., Rahmadani, S. A., & Mufaro'ah, M. A. (2024). Komunikasi dalam Pengasuhan AUD: Membangun Fondasi Perkembangan yang Sehat. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 254-266.
- Nurdianti, S. R. (2014). Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 145-159.
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis keterampilan berbicara siswa kelas v pada mata pelajaran bahasa indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 190-200.
- Rahma, A., Aprilia, P. D., Nuari, P. A., Rahmadian, R., Fatmawati, R. F., & Lestari, S. A. (2022). Aspek kemampuan menyimak anak usia dini. *Jurnal Paud Emas*, 1(2), 18-27.
- Rambe, S. H., Purba, F. A., Meipia, T. A., Manik, R. S., Simaremare, A., & Anggraini, E. S. (2024). Tantangan dan

- Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Efektivitas Lembaga Organisasi PAUD di TK An-Nijam. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 118-126.
- Rofi'ah, S., Setyowati, A., & Idhayanti, R. I. (2018). Media gambar flashcard dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 1(2), 78-92.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1-8.
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal paud agapedia*, 4(1), 157-170.
- Suciana, F., & Rahmadani, D. (2025). LITERATURE REVIEW: PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(2).
- Suri, D. (2019). Pemanfaatan media komunikasi dan informasi dalam perwujudan pembangunan nasional. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 177-187.
- Syahyudin, D. (2019). Pengaruh gadget terhadap pola interaksi sosial dan komunikasi siswa. *Gunahumas*, 2(1), 272-282.
- Tanfidiyah, N., & Utama, F. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9-18.
- Tobing, H. K., Simanjuntak, M. G., Anggita, D., Amanda, D., Anggraini, E. S., & Simare-mare, A. (2024). Strategi Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK An-Nizam. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10), 355-359.
- Ulfan, M., & Hasan, M. (2023). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam di era revolusi digital. *Unisan Jurnal*, 1(5), 291-300.
- Hidayah, F., & Khadijah, K. (2023). Optimalisasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dalam Belajar Kelompok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 7942-7956.
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. A. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 33-72.
- Wahyuni, S., & Putriyanti, L. (2024). STUDI KASUS KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK PERTIWI GONDANGAN. *Edukasi Terkini: Jurnal Pendidikan Modern*, 6(4).
- Wulan, D. J., Mustoip, S., & Hidayati, N. (2023). Strategi Komunikasi Dalam Pembentukan Organisasi Komite Sekolah di TK Negeri Sendang Kabupaten Cirebon. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 177-195.
- Yunita, N. Y., & Irsal, I. L. (2021). Komunikasi dalam pendidikan anak. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 105-118.
- Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam pembelajaran anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 92-111.